

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Busihat, NIM: 21592105964, Wasiat Wajibah Menurut Pemikiran Ibn Hazm, tesis Program Studi Hukum Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.

Wasiat adalah pemberian harta atau jasa dari seorang pada masa hidupnya kepada orang lain atau kepada beberapa badan (lembaga) yang pelaksanaannya dilakukan setelah ia meninggal dunia. Para ulama Islam berbeda pendapat dalam menentukan hukum wasiat. Mayoritas ulama mengatakan hukum wasiat adalah sunnah muakkad. Sedangkan menurut Ibn Hazm hukum wasiat adalah wajib terhadap Ibu-Bapak dan kerabat. Di beberapa negara Muslim (Mesir, Maroko, Suriah, Tunisia, Pakistan, dan lain-lain) kebanyakan merujuk kepada pemikiran Ibn Hazm, bahkan di Indonesia melangkah lebih jauh lagi, yakni memberikan *Wasiat Wajibah* bagi anak angkat dan orang tua angkat.

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk membahas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data primer sebagai landasan dari penelitian ini dan menggunakan data-data lain yang berasal dari data sekunder yang berkaitan dengan tema penulisan ini, karena berdasarkan bidang kajiannya, jenis penelitian ini adalah penelitian hukum yang bersifat normatif. Sumber utama dalam penelitian ini adalah *al-Muḥalla* karya Ibnu Ḥazm. Sedangkan data sekunder, yaitu buku-buku yang memiliki korelasi dan relevansi dengan judul penelitian.

Hasil penelitian ini adalah pertama, Ibnu Ḥazm berpendapat bahwa hukum pelaksanaan *wasiat* adalah wajib. Adapun dalil yang mendasari pendapat Ibnu Ḥazm ini adalah firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 180 dan hadits Rasulullah, Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibn Umar ra yang mengatakan bahwa tidak boleh bagi seorang muslim yang memiliki sesuatu yang bisa diwasiatkan bermalam dirumahnya lebih dari dua malam. Kedua, Menurut jumbuh ulama wasiat hukumnya adalah sunnat mu'akkad, dengan alasan bahwa hukum pada ayat 180 surat al-Baqarah itu telah di nasakhkan oleh ayat tentang kewarisan yang turun setelahnya. serta hadits nabi sewaktu haji wada' yang diriwayatkan oleh At-Tirmizi dari Abi Amamah al-Bahiliy yang mengatakan bahwa "Tidak boleh berwasiat kepada ahli waris". Namun di sebagian negara Islam banyak merujuk kepada pemikiran Ibnu Hazm dengan pertimbangan keadilan dan sosial bahkan di Indonesia berbeda dengan para ahli hukum Islam yang ada di negara-negara Islam pada umumnya yang memberikan wasiat *wajibah* kepada cucu yatim (ahli waris pengganti), para ahli hukum Islam di Indonesia dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) melangkah lebih jauh lagi yakni memberikan *wasiat wajibah* bagi orang tua non muslim, anak angkat dan orang tua angkat bahkan memperbolehkan anak angkat, orang tua angkat dan orang tua non muslim mengajukan klaim atas bagian mereka.

Kata kunci: Wasiat; Wasiat wajibah; Ibn Hazm

ملخص

بوسحات (2017) : الوصية الواجبة وفقا لفكرة ابن حزم.

الوصية هي توفير الممتلكات أو الخدمات من شخص في حياته إلى شخص آخر أو إلى عدة الهيئات (المؤسسات) من حيث يتم تنفيذها بعد وفاته. وقد يختلف علماء الإسلام في تحديد حكم الوصية. وكان جمهور العلماء يقولون أن قانون الوصية هو سنة مؤكدة. وفي حين فإن ابن حزم يقول أن الوصية لازمة أو واجبة للأب والأقارب. وفي بعض البلدان الإسلامية (مصر والمغرب وسوريا وتونس وباكستان وغيرها) تشير في الغالب إلى فكرة ابن حزم، حتى في إندونيسيا يذهب إلى حد ما لتوفير الوصية للأطفال الحاضنين والوالدين بالتبني. هذا النوع من البحوث هو أدب (أبحاث المكتبة)، والذي يستخدم مصادر الأدب لمناقشة المشاكل التي تم صياغتها. تبدأ هذه الطريقة بجمع البيانات الأولية كأساس لهذا البحث واستخدام البيانات الأخرى المستمدة من البيانات الثانوية المتعلقة بموضوع هذه الكتابة، لأنه استنادا إلى مجال الدراسة، وهذا النوع من البحث هو البحث القانوني المعياري. المصدر الرئيسي لهذه الدراسة هو المولى من قبل ابن حزم. وفي حين فإن البيانات الثانوية، والكتب التي لها علاقة وارتباط وملائمة للدراسة. نتائج هذه الدراسة هي الأولى، يقول ابن حزم أن تنفيذ القانون واجب. والحجة الأساسية لرأي ابن حزم هو كلام الله في سورة البقرة الآية 180 والحديث النبوي، كما يرويه الإمام البخاري عن ابن عمر حيث يقول: أنه لا ينبغي أن يكون للمسلم الذي لديه الأشياء وهي قابلة للوصية قضاء ليلة في منزله أو أكثر من ليلتين. ثانيا، وفقا لجمهور العلماء أن حكم الوصية هو سنة مؤكدة، بحجة أن حكم الوصية الواردة في سورة البقرة الآية 180 منسوخ بوجود الآيات المتعلقة بالميراث التي جاءت بعدها، والسنة النبوية أثناء حجة الوداع، كما رواه الترمذي من أبي البجلي قائلا "لا ينبغي أن تكون الوصية للوارث" ولكن في معظم الدول الإسلامية الكثيرة فهم يرجعون إلى فكرة ابن حزم مع النظر فيها إلى أساس العدالة الاجتماعية، بل في إندونيسيا، قد يختلف الحكم مع رجال القانون في الدول الإسلامية عموما حيث كان اقترح لفيد اليتيم (الورث الخلف)، وقد ذهب خبراء الشريعة الإسلامية في إندونيسيا في تجميع الشريعة الإسلامية (KHI) بعيد أيضا في تعيين الحكم لهذه الوصية الواجبة، فإنهم يقومون بتقديم الوصية للآباء غير المسلمين، والأطفال المتبنين والوالدين بالتبني حتى السماح للأطفال المتبنين، والآباء المتبنين والآباء غير المسلمين بتقديم مطالبات من نصيبهم.

الكلمات الرئيسية: الوصية، الوصية الواجبة، وابن حزم

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Busihat (2017): *Wasiat Wajibah in Ibn Hazm's Perspectives*

Wasiat is the provision of property or services of a person in his lifetime to another person or to several bodies (institutions), in which the implementation is done after he dies. Islamic scholars differ in determining the law of the *Wasiat*. The majority of scholars say the law *Wasiat* is *sunnah muakkad*. Whereas according to Ibn Hazm, the law of *Wasiat* is mandatory for the Parents and relatives. In some Muslim countries, (Egypt, Morocco, Syria, Tunisia, Pakistan, etc.) the countries are mostly referring to Ibn Hazm's thought, even in Indonesia goes so far as to provide the *Wasiat Wajibah* for foster children and adoptive parents.

This research is a Library Research which uses literature sources to discuss the problems that have been formulated. This method begins by collecting primary data as the basis of this research and using other data derived from secondary data relating to the theme of this writing because based on the field of study, this type of research is legal research that is normative. The main source of this research is *al-Muḥalla* by Ibnu Ḥazm. While the secondary data, the books that have a correlation and relevance to the title of the study.

The results of this study are: first, Ibnu Ḥazm argues that the law of *Wasiat* is mandatory. The argument underlying the opinion of Ibn Ḥazm is the word of Allah in the *surah* of al-Baqarah verse 180 and the hadith of the Prophet SAW narrated by Imam Bukhari from Ibn Umar RA who said that it is not for a Muslim who has something that can be the *Wasiat* overnight in his house more than two nights.

Secondly, according to a group of the scholars, *Wasiat* law is *Sunnat mu'akkad*, on the grounds that the law in verse 180 of the *Surah* al-Baqarah has been *nasakh* by the verse about the inheritance that revealed after it. And the hadith of the Prophet during the Hajj *Wada'* narrated by At-Tirmizi Abi Amamah al-Bahiliy who said that "people must not be a will to the heirs". But in some Islamic countries, many refer to Ibn Hazm's thinking with justice and social consideration. However, Indonesia is different from Islamic jurists in Islamic countries which generally give *Wasiat Wajibah* to orphaned grandchildren (surrogate heirs), Islamic jurists in Indonesia in the Compilation of Islamic Law (KHI), it steps further that is providing *Wasiat Wajibah* for non-Muslim parents, adopted children and foster parents even allow adopted children, foster parents and non-Muslim parents to make claims on their part.

Keywords: wasiat, wasiat wajibah, Ibn Hazm